



## **Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Gotong Royong Masyarakat Suku Dayak di Rumah Betang Ensaid Panjang**

**\*Haris Firmansyah**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Tanjungpura  
Email: harisfirmansyah@untan.ac.id

\*Korespondensi

**Article History:** Received: 16-04-2023, Revised: 03-06-2023, Accepted: 08-06-2023, Published: 30-06-2023

### **Abstrak**

Suku Dayak mempertahankan tradisi gotong royong dengan tinggal di rumah Betang. Rumah Betang ini memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat Dayak Desa yang hidup dengan tenteram akan nilai-nilai budaya yang ada, terutama mengenai tradisi gotong royong yang terdapat pada rumah Betang Ensaid Panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam tradisi gotong royong masyarakat Suku Dayak di Rumah Betang Ensaid Panjang. Metode Penelitian yang peneliti gunakan yakni Penelitian kualitatif deksriptif, peneliti memperoleh hasil penelitian dengan temuan berbentuk kalimat dan kata-kata yang diperoleh dengan observasi dan wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini yakni Rumah Betang Ensaid Panjang merupakan rumah adat dayak yang ada di Sintang, Kalimantan Barat. Rumah Bentuk fisik rumah ini berupa panggung dan terdapat tangga yang tinggi untuk menaiki rumah betang ini. Saat ini hanya sisa satu satunya lagi rumah adat Ensaid dan ditempati dari sebagian orang orang desa Ensaid Panjang. Nilai-nilai gotong royong yang ada di rumah Betang Ensaid Panjang harus bisa dimanfaatkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Barat, terutama dalam upaya menggerakkan solidaritas masyarakat.

### **Kata Kunci:**

Dayak; tradisi; gotong-royong

### **Abstract**

The Dayak tribe maintains the tradition of mutual cooperation by living in Betang houses. This Betang house provides an overview of the life of the Dayak Desa community, who live peacefully with existing cultural values, especially regarding the mutual cooperation tradition found in the Ensaid Panjang Betang house. This study aims to describe and find out what cultural values are contained in the mutual cooperation tradition of the Dayak people at Rumah Betang Ensaid Panjang. The research method used is descriptive qualitative research, where researchers obtain results with findings in sentences and words obtained by observation and interviews. The results of this research are that Ensaid Panjang's Betang House is a traditional Dayak house in Sintang, West Kalimantan. House The physical form of this house is a platform, and there are high stairs to climb this betang house. At present, there is only one more traditional Ensaid house left, and it is occupied by some of the people of Ensaid Panjang village. The mutual cooperation values in Betang Ensaid Panjang's house must be put to good use in the lives of the people of West Kalimantan, especially to mobilize community solidarity.

### **Keywords:**

Dayak; tradition; mutual cooperation



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Keragaman suku, tradisi, serta budaya banyak dijumpai di Indonesia. Dalam suatu budaya terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Identitas budaya dilihat dari nilai-nilai budaya yang bertahan dari waktu ke waktu, hal ini membentuk identitas budaya lokal. Menurut (Ihsan, 2019) Indonesia memiliki keragaman budaya, suku, etnis, agama dan asal usul sehingga setiap kelompok masyarakat memiliki perilaku dan gaya hidup yang tercermin dari jati diri. Lebih lanjut, Oyserman (2017) mempelajari budaya membutuhkan metode agar dapat memandang secara realitas. Kebudayaan terdiri atas buah pikiran manusia, sistem, gagasan yang cenderung bersifat abstrak (Rina Devianty, 2017). Bentuk dari kearifan lokal ialah tradisi yang memiliki nilai tinggi di dalam masyarakat (Zamzami et al., 2016). Sebagai contoh misalnya budaya saling menghormati, budaya gotong-royong dan lain sebagainya. Kebudayaan merupakan fenomena umum yang luas dan tiap warga masyarakat negara atau bangsa di jagat raya atau bumi ini mempunyai dan menyimpan kebudayaan walaupun wujud serta modelnya berlainan dengan yang lainnya dan kebudayaan juga secara jelas dan bahkan menampakkan keseragaman derajat dan kadar atau takdir manusia dari suku, bangsa, dan ras. Masing-masing kebudayaan yang ada bersama diciptakan oleh manusia, pasti memiliki nilai historisnya dan ciri khasnya masing-masing pada setiap kebudayaan. Kebudayaan dan manusia ibarat telah menjadi satu kesatuan dalam sosial-budaya. Namun kebudayaan dapat bertambah dikarenakan pengaruh eksternal unsur budaya luar (Ngafifi, 2014). Menurut Solomon (2022) pemikiran kebudayaan terhubung dengan ilmu antropologi sebagai penjelas dari budaya yang dimiliki masyarakat.

Kebudayaan sendiri akan terus ada jikalau manusia sebagai pendukung serta kebudayaan memiliki kegunaan yang amat besar untuk manusia di kehidupan. Ilmu sosial dengan budaya memiliki ikatan secara implisit saling mengungkapkan pola empiris (Valentino & Vaisey, 2022). Semua orang didunia ini mempunyai kebudayaan walaupun corak dan bentuk nya lain atau berbeda dari masyarakat-masyarakat lain. Menurut Nur (2020) dalam kajian budaya, sebuah kebudayaan terdiri atas kebudayaan terlihat dan tidak terlihat. Selain itu tiap kebudayaan mempunyai tempat, dan masyarakat yang menjadi tempat atau wadah dari suatu kebudayaan tersebut, inilah kenapa manusia dan kebudayaan tidak terpisahkan. Kekayaan budaya merupakan kekayaan yang tidak dapat dibeli ataupun diambil, karena hal tersebut merupakan simbol tiap masing-masing daerah, salah satunya budaya yang ada di Kalimantan Barat. Menurut Marta and Rieuwpassa (2018) komunikasi sangat berperan penting dalam pelestarian keanekaragaman budaya. Dalam mengkaji kebudayaan yang ada di kehidupan masyarakat dayak di rumah betang ini, peneliti menggunakan teori dari (S, 1994) yang mengklaim bahwa kebudayaan adalah suatu sistem kognitif, yaitu suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan dan Nilai-nilai disimpan dalam pikiran setiap anggota masyarakat.

Kalimantan Barat banyak memiliki keanekaragaman budaya di setiap daerahnya. Berbagai etnis masyarakat yang ada di Kalimantan Barat, salah satunya ialah suku Dayak. Tradisi gotong royong di wilayah Kalimantan Barat memiliki penamaan yang berbeda-beda, seperti istilah Belalek yang diistilahkan oleh masyarakat Melayu Sambas yang sarat akan nilai gotong-rotong (Wiyono & Ramadhan 2021) Adapun etnis Dayak biasanya tinggal di daerah pedalaman, dan memiliki beraneka ragam budaya, salah satunya ialah rumah Betang. Namun hidup bersama dengan berbagai latar belakang etnis juga dibutuhkan untuk saling memenuhi kebutuhan hidup (Ramadhan et al., 2015). Adapun pada masyarakat Dayak hidup dalam corak tradisional dengan tinggal di rumah Betang. Masyarakat hidup serta tinggal di rumah Betang dan saling mengenal satu sama lain secara lebih dekat dan terbuka (Ronald & Sombu 2022). Rumah Betang dihuni oleh masyarakat suku Dayak, serta dibangun untuk bisa menampung beberapa keluarga. Biasanya dalam satu rumah Betang para penghuninya memiliki ikatan keluarga, dan dalam setiap keluarga penghuni rumah Betang mempunyai kepala keluarga. Menurut Mayda Batubara (2017) peninggalan rumah adat suku Dayak memiliki nilai kearifan lokal yang tinggi dan sebagai wadah pengenalan keragaman nilai budaya bagi masyarakat Kalimantan Barat.

Pada bentuk bangunan rumah Betang biasanya relatif tinggi, salah satunya pada rumah Betang Ensaid Panjang. Rumah Betang ini menampilkan corak yang kental akan tradisionalnya dan dibangun dengan kayu yang tersedia dialamnya. Di Kabupaten Sintang sebagian masyarakatnya merupakan keturunan suku Dayak dan hidup dalam lingkungan tradisi, hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dalam menghargai kebudayaan masa lalu. Tradisi sebagai gambaran kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat sudah lama ari suatu negara, kebudayaan dan waktu (Margahana & Triyanto 2019).

Setiap suku memiliki suatu peninggalan yang ditinggalkan oleh nenek moyang yang mencangkup suatu kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi. Tradisi ada untuk menjadi sebuah pedoman atau tatanan dalam masyarakat, dan wajib di lestarikan, apabila tidak dilestarikan maka tradisi tersebut perlahan akan pudar dan hilang dimakan zaman. Sebagai suatu tanda kehidupan pada masa lalu, masyarakat suku Dayak Desa di rumah Betang meninggalkan sebuah tradisi gotong royong untuk kehidupan selanjutnya seiring dengan perkembangan kemajuan zaman. Rumah Betang Dayak berbentuk panggung dan sebagain besar memiliki ketinggian rata-rata 4 meter (Ronald & Sombu 2022)

Tradisi gotong royong yang ditinggalkan oleh leluhur masyarakat Dayak di Desa Ensaid Panjang. Menurut Rolitia et al (2016) dalam pelaksanaannya, gotong royong membutuhkan solidaritas sosial yang sangat kuat. Sejalan dengan pedapat (Novitasari et al., 2021) adanya solidaritas dapat terwujud jika antar anggota mampu hidup saling berdampingan dengan saling bekerja sama. Suku Dayak mempertahankan tradisi gotong royong dengan tinggal di rumah Betang. Rumah Betang ini memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat Dayak Desa yang hidup dengan tenteram akan nilai-nilai budaya yang ada, terutama mengenai tradisi gotong royong yang terdapat pada rumah Betang Ensaid Panjang. Akhir-akhir ini sepertinya pengetahuan masyarakat khususnya anak-anak muda jaman sekarang akan nilai dan makna kebudayaan terkikis seiring perkembangan zaman hal ini dikarenakan adanya faktor penyebab. Misalnya teknologi, perkembangan pengetahuan dan pengaruh globalisasi. Hal ini membawa dampak positif tapi juga

berdampak negatif pada kehidupan masyarakat serta menimbulkan banyak masalah dibidang pengetahuan seperti terkikisnya pengetahuan masyarakat awam akan nilai-nilai budaya sendiri atau dengan kata lain melupakan nilai-nilai budaya nenek moyang.

Tradisi ini harus terus dilestarikan serta dipertahankan oleh masyarakat Dayak Desa agar dapat berkembang dalam kehidupan masyarakat. Apabila tradisi tersebut tidak dilestarikan, maka kebudayaan tersebut secara perlahan akan menghilang dan dilupakan. Tradisi gotong royong dalam masyarakat suku Dayak Desa sangat berpengaruh dalam kehidupan, karena gotong royong mengandung nilai-nilai budaya seperti nilai persaudaraan, solidaritas, kekeluargaan dan kebersamaan. Dalam hal ini yang menjadi objek pengamatan ialah mengenai nilai-nilai budaya dalam tradisi gotong royong pada suku Dayak Desa di rumah Betang Ensaid Panjang.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu oleh (Seran & Mardawani, 2020) berjudul "Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa Dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai)". Pada penelitian tersebut hanya membahas pada aspek nilai filosofi karakter dan pendidikan, berupa temuan adanya pengetahuan dan tindakan secara lintas generasi sehingga menjadi tradisi. Lebih lanjut, penelitian dilakukan oleh (Novalena & Listiani, 2022) berjudul "Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Betang Ensaid Panjang Kalimantan Barat". Pada penelitian tersebut membahas pada kajian secara matematis terhadap rumah adat Betang Ensaid dengan berdasarkan pada enam aktivitas secara fundamental matematis yang merujuk pada Bishop. Kemudian penelitian relevan yang lain adalah hasil penelitian Pranowo, D. H. (2019) yang berjudul Proses Komunikasi Suku Dayak Desa Di Dalam Rumah Betang Ensaid Panjang (Analisis Deskriptif Kualitatif Suku Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang, Kabupaten Sintang) adapun hasil penelitian ini memberikan kesimpulan menjelaskan bagaimana masyarakat Dayak Desa melaksanakan proses komunikasi di Rumah Panjang Ensaid Panjang dalam memenuhi tugasnya sebagai kelompok dan unsur-unsur komunikasi budaya. Sedangkan pada penelitian ini, hasil temuan penelitian berupa makna nilai gotong royong yang sarat dengan nilai pewarisan dari leluhur pada suku Dayak dalam tradisi gotong royong rumah Betang Ensaid. Pentingnya membahas nilai tradisi gotong royong yang ada pada masyarakat Dayak bertujuan untuk menggambarkan bahwa hubungan sosialisasi dengan masyarakat tetap harus dijalin dengan baik, meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan, hingga menciptakan nilai positif yang ada di masyarakat di tengah pengaruh teknologi dan pengaruh globalisasi saat ini.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana upaya mempertahankan kearifan lokal tradisi gotong royong dan nilai norma yang terkandung dalam tradisi gotong royong. Hal ini penting serta menarik untuk diteliti karena kearifan lokal merupakan bagian dari identitas bangsa harus didokumentasikan dalam berbagai bentuk salah satunya dalam bentuk penelitian sehingga hal ini menjadi bagian untuk ikut serta melestarikan kearifan dan budaya lokal bangsa Indonesia.

## Metode

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian etnografi, dalam melakukan penelitian, cara yang dilakukan adalah langsung ke lapangan obyek penelitian. Penelitian etnografi, peneliti memperoleh hasil penelitian dengan temuan berbentuk kalimat dan kata-kata yang diperoleh dengan observasi dan wawancara (Ahmadi et al., 2021). Melakukan observasi dengan mengamati keadaan di lapangan sebagaimana terjadi sebenarnya (Dahlia, 2021). Sedangkan pelaksanaan wawancara memperoleh data berupa kata-kata dari pandangan informan (Amelia & Karsa, 2019). Lokasi Penelitian yang ingin dituju oleh peneliti adalah Rumah Betang Ensaid Panjang, Kabupaten Sintang, peneliti menggunakan studi literatur dalam menuliskan penelitian ini, peneliti mencari beberapa studi literatur yang sudah terakreditasi (tervalid). Setelah peneliti mencari serta menelaah buku-buku serta sumber pustaka. Analisis data pada penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan studi literatur yang telah dikumpulkan. Data yang telah dikumpulkan akan dikelompokkan dan direduksi dan dianalisis menjadi suatu pembahasan.

## Hasil dan Pembahasan

### Upaya Mempertahankan Kearifan Lokal Tradisi Gotong Royong

Kabupaten Sintang merupakan sebuah Kabupaten yang didominasi oleh etnis Dayak, salah satunya pada suku Dayak Desa. Suku Dayak yang masih termasuk dalam kelompok Dayak Ibanik yakni suku Dayak Desa. Orang-orang suku Dayak Desa masih memakai atau menggunakan sumpit yang merupakan salah satu senjata tradisional mereka.

Desa Ensaid Panjang adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Desa Ensaid Panjang merupakan desa yang mempunyai luas sekitar 22 km dengan akses tempuh kurang lebihnya satu jam dari kota Sintang, menggunakan kendaraan roda dua atau empat. Desa ini memiliki 4 dusun yakni dusun Rentap selatan, dusun Empenyauk, dusun Ensaid baru, dan dusun Ensaid pendek. Arti dari Ensaid Panjang sendiri ialah sungai jerat panjang adapun jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti sungai perangkap panjang (Novalena & Listiani, 2022). Hal ini disebabkan karena dahulu orang-orang Dayak sering memasang atau menggunakan perangkap untuk berburu disungai. Rumah adat merupakan salah satu bentuk peninggalan budaya yang diturunkan dari satu generasi sampai ke generasi seterusnya. Kalimantan Barat mempunyai rumah adat khas suku Dayak yang bernama rumah Betang atau juga biasa disebut rumah panjang. Rumah ini merupakan tempat huni atau tempat tinggal masyarakat suku

Rumah Betang Ensaid Panjang merupakan rumah adat Dayak yang berdiri dari tahun 1981 dan ditempati pada tanggal 12 November tahun 1986. Masyarakat suku Dayak Desa hidup dalam keragaman, kerukunan yang harmonis maka dari itu mereka berupaya dengan keras agar tradisi rumah Betang tetap ada atau dipertahankan. Rumah Betang Ensaid Panjang berupa panggung dan terdapat tangga yang tinggi untuk menaiki rumah betang ini. Pada zaman dahulu, untuk melindungi dari serbuan musuh, tangga rumah betang dibuat tinggi hingga mencapai 8 meter, dan tangga tersebut dibuat dari kayu yang utuh sehingga membutuhkan tenaga yang kokoh untuk menaikinya. Latar belakang pendirian rumah adat ini ialah dikarenakan dahulu kala terdapat suatu kepercayaan bernama

budaya mengayau atau membunuh. Pengayauan merupakan suatu teknik berkelahi atau teknik perang suku Dayak dengan cara memenggal kepala lawan Dianti (dalam LoisChoFeer & Darmawan, 2021). Budaya ini ada disebabkan oleh perang orang-orang suku dayak guna memperebutkan suatu wilayah, makanan ataupun hewan buruan. Kegiatan atau budaya ngayau ini bagi orang-orang suku dayak ialah budaya pemenggalan kepala, karena orang suku dayak mempercayai jika orang yang bisa membunuh berarti dia bisa dianggap sebagai orang yang berani, berkuasa ataupun orang yang hebat.

Desa Ensaid Panjang dulunya ada 87 buah rumah Betang dan tersebar ke seluruh desa. Tetapi sampai hari ini Rumah Betang Ensaid Panjang yang tertinggal hanya sisa satu satunya dan ditempati dari sebagian orang orang desa Ensaid Panjang. Rumah ini memiliki 26 kamar serta satu ruang tamu, dan diketahui ditinggali 32 KK didalam rumah Betang ini. Diketahui pula hingga saat ini rumah Betang Ensaid Panjang ini dipergunakan sebagai rumah untuk kegiatan adat guna menjalin silaturahmi dan hubungan antar sesama. Orang-orang suku Dayak Desa menjalin proses kehidupan di rumah Betang Ensaid Panjang dengan suasana damai dan tenteram.

Masyarakat suku Dayak Desa hidup dengan corak budaya dan tradisi, salah satunya dalam tradisi gotong royong. Pada rumah Betang ini terdapat pula rasa kebersamaan dan persaudaraan sangat kuat. Tradisi gotong royong dilihat dari serangkaian kegiatan seperti berladang, berburu, dan gawai dayak, maupun saat ada keluarga yang mengalami musibah, semua warga pasti akan saling membantu memberikan yang terbaik. Di rumah Betang Ensaid Panjang terdapat nilai-nilai yang melekat didalamnya seperti pada nilai persaudaraan, solidaritas, kebersamaan dan kekeluargaan. Dalam berburu misalnya, ketika orang berburu hewan, dan mendapatkan hasil buruannya, ia pasti membagikan hewan buruan tersebut ke masyarakat setempat.

Konsep atau persepsi kerukunan serta menghuni bersama di dalam rumah Betang merupakan nilai budaya bagi warga Dayak Desa, maka dari itu nilai-nilai ini sepatutnya dijaga dan dilestarikan dengan cara diwariskan melalui kegiatan gawai Dayak. Dalam berladang ada jeda untuk rehat terutama pada bulan April sampai Juli. Dikala seperti itu warga umumnya mengadakan Gawai. Menurut (Sulha, 2020) adanya nilai sebuah kebersamaan dalam pelaksanaan kegiatan upacara adat pada suku Dayak di rumah Betang Ensaid Panjang. Prinsip kebersamaan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang serasi, selaras dan tenteram, bersatu dalam suasana saling membantu.

Secara universal, dalam kamus besar bahasa Indonesia penafsiran gotong royong merupakan tolong menolong, berkerja bersama-sama ataupun saling membantu (Subagyo, 2012) Kehidupan gotong royong diartikan sebagai membawa dan mengangkat secara bersama, sehingga menjadi ringan karena bersama (Irfan, 2017). Dalam kehidupan manusia gotong royong menjadi metode hidup masyarakat pedesaan dan ditemui dalam pertanian pedesaan, oleh karena itu masyarakat pedesaan tidak lepas dari hidup gotong royong.

Menurut Bintarto (dalam Subagyo, 2012) "Dalam kehidupan di desa-desa Indonesia, gotong royong merupakan tata nilai dan sikap sosial yang kongkrit akan sesuatu di kehidupan sosial yang turun temurun". Gotong royong sangat melekat di kehidupan masyarakat Kalimantan barat terutama pada etnis Dayak di daerah Sintang. Sub suku Dayak Desa di Ensaid Panjang masih mempertahankan nilai-

nilai luhur budaya nenek moyang terutama pada tradisi gotong royong. Masyarakat Dayak Desa menganggap kebutuhan hidup manusia tidak bisa terlepas dari dorongan orang lain, hal ini dilihat dari aktivitas berladang. Dalam membukan lahan, menanam, memelihara, hingga panen dilakukan bersama-sama dalam kehidupan gotong royong, terutama dalam menanam padi dan karet. Sebagian masyarakat di Desa ini berkerja sebagai penoreh karet, pekerjaan selaku penoreh karet ini sudah turun temurun yang dilakukan.

Kegiatan gotong royong pada masyarakat Dayak Desa ini, dapat menjadi tumpuan di dalam kehidupan sehari-hari untuk saling tolong menolong antar sesama masyarakat. Pada aktivitas berladang, masyarakat Dayak Desa saling bergantian untuk melakukan kegiatan berladang, dikarenakan pada aktivitas berladang ini sangat memerlukan banyak orang untuk melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan gotong royong tersebut, sudah menjadi kebiasaan masing-masing tiap tahunnya pada kegiatan berladang. Maka dari itu, masyarakat Dayak Desa sudah melakukan kegiatan gotong royong sedari awal sehingga mereka selalu saling tolong menolong antar sesama. Selain untuk saling membantu, kegiatan tersebut menjadi sebuah nilai-nilai tradisi yang secara turun menurun di terapkan setiap tahunnya.

Dalam kehidupan suku Dayak, rumah Betang merupakan wujud kearifan lokal yang khas terutama di daerah Kalimantan Barat. Pada masa sekarang di penjuru Kalimantan Barat hanya beberapa daerah yang memiliki rumah Betang, hal ini dikarenakan pada tahun 1960-an terjadi penggusuran rumah Betang oleh pemerintah. Dampak dari penggusuran ini terlihat dari kehidupan masyarakat Dayak yang secara turun temurun tinggal di rumah Betang perlahan-lahan meninggalkan rumah Betang. Masyarakat Dayak banyak membangun rumah sendiri, dan tidak lagi tinggal bersama keluarga besar. Akibat perpindah masyarakat ini nilai-nilai budaya seperti solidaritas, persaudaran, kekeluargaan, dan kebersamaan masyarakat Dayak mulai hilang. Namun didaerah Sintang terutama di desa Ensaid Panjang masih mempertahankan tradisi tinggal di rumah Betang, dan hal itu perlu dilakukannya sebuah upaya untuk mempertahankan kearifan lokal tersebut, agar kearifan lokal seperti yang ada di Masyarakat Dayak Desa di Rumah Betang dapat terjaga dan terpelihara, sehingga bisa menjadi sebuah identitas lokal yang ada di Kabupaten Sintang. Hal yang dapat dilakukan adalah seperti mengajarkan tradisi tersebut ke generasi selanjutnya dan bisa juga dengan cara mengadakan sebuah event atau pertunjukan budaya dalam upaya memperkenalkan tradisi gotong royong tersebut ke masyarakat lain, sehingga makna dari gotong royong tersebut bisa tersampaikan ke masyarakat lain, dan mereka pun bisa memahami dan mengerti betapa pentingnya sebuah ikatan kekeluargaan atau kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, Masyarakat Dayak Desa juga hidup dalam nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam kehidupan tinggal di rumah Betang terutama pada tradisi gotong royong. Kegiatan gotong royong yang sudah menjadi tradisi secara turun menurun inilah menjadi nilai budaya yang selalu akan diterapkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Desa, aktivitas berladang merupakan salah satu bentuk dari adanya kegiatan gotong royong tersebut, dikarenakan untuk melakukan aktivitas berladang butuh tenaga manusia yang lebih banyak masanya dan juga aktivitas tersebut dilaksanakan secara bergantian bagi sesama masyarakat Dayak Desa. Aktivitas berladang tersebut

menggambarkan salah satu simbol gotong royong, dan menggambarkan bahwa rumah Betang merupakan salah satu simbolik bahwa masyarakat Dayak Desa masih menjunjung tinggi nilai gotong royong tersebut. Dalam nilai kearifan lokal masyarakat Dayak Desa harus mempertahankan tradisi gotong royong, terutama dalam kehidupan generasi masa saat ini serta masa berikutnya. Dalam kehidupan bermasyarakat nilai-nilai gotong royong yang ada di rumah Betang Ensaid Panjang harus dilestarikan dengan baik, terutama dalam upaya menggerakkan solidaritas masyarakat di Kalimantan Barat dan menggambarkan rumah Betang sebagai simbol salah satu bentuk gotong royong yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Desa hingga saat ini.

Rumah Betang Ensaid Panjang merupakan kearifan lokal yang sampai saat ini masih ada dengan para penghuninya yang setia. Rumah Betang ini sering dikunjungi oleh turis, untuk melihat dan merasakan bagaimana hidup di era modern tetapi dibalut oleh corak tradisional akan nilai-nilai budaya yang ada didalamnya. Selain menjadi pusat pariwisata para turis yang ingin melihat budaya Rumah Betang Ensaid Panjang, para turis juga dapat melihat hasil kebudayaan seperti, kain tenun khas Sintang yang dibuat langsung di Rumah Betang. Selain melihat hasil kebudayaan, para turis juga dapat melihat aktivitas masyarakat Dayak secara singkat dalam kehidupan sehari-harinya. Di Rumah Betang Ensaid Panjang, ada kegiatan kebiasaan yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat yaitu selalu berkumpul bersama, dengan mengadakan acara-acara yang sangat menghibur bagi masyarakat. Dengan melalui kebiasaan berkumpul bersama di rumah Betang, didapatkan upaya dalam mempertahankan tradisi serta mewariskan nilai-nilai budaya pada masyarakat Dayak Desa melalui beberapa kegiatan diantaranya gawai dayak hingga aktivitas keagamaan dan kegiatan ini diperkenalkan pada generasi muda. Aktivitas lainnya yang menggambarkan gotong royong seperti berladang, berburu, serta panen padi juga menggambarkan simbol rumah Betang Masyarakat Dayak Desa itu sendiri, yaitu tradisi nilai-nilai budaya gotong royong masyarakat Dayak Desa.

Kemudian diajarkan sikap bahwa dalam hidup sangat membutuhkan satu sama lain, untuk itu manusia harus terus menanamkan dalam dirinya akan nilai-nilai budaya. Pada jaman yang sudah maju seperti sekarang ini, untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dalam sebuah tradisi sangat sulit dikarenakan sudah tergantikan oleh adanya media sosial. Generasi milenial sekarang ini, seharusnya dapat mempertahankan budaya lokal dengan cara memperkenalkan budaya lokal sendiri dengan mengupload ke media sosial. Itu merupakan upaya agar masyarakat luar Kalimantan Barat dapat mengetahui budaya-budaya yang ada di Sintang. Selain itu, dengan cara menanamkan nilai budaya pada anak sejak dini juga dapat mempertahankan nilai budaya dalam kegiatan gotong royong. Sehingga anak-anak dapat mempertahankan nilai budaya yang merupakan warisan dari orang zaman dulu. Serta dapat memperkenalkan aset kebudayaan kepada masyarakat seluruh Indonesia, agar dapat mengetahui kebudayaan yang ada di Kalimantan Barat terutama pada Rumah Betang Ensaid di Sintang. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan budaya lokal ke masyarakat luas serta mempertahankan aset kebudayaan bangsa agar tidak hilang terutama pada rumah Betang Ensaid Panjang yang terdapat akan nilai-nilai budaya terutama dalam tradisi gotong royong.

### **Nilai Norma Yang Terkandung Dalam Tradisi Gotong Royong**

Nilai adalah suatu perancangan setia individu didalam kelompoknya terkait apa yang harus dilakukan yang memiliki pengaruh terhadap bentuk, cara, tujuan dan tindakan (Rismayanto, Ivan. 2016). Nilai juga memiliki hubungan dengan sesuatu yang menunjukkan baik atau buruknya dari suatu barang atau tindakan seseorang yang sesuai atau tidak di lingkungan sekitarnya tempat ia tinggal (Rismayanto, Ivan. 2016). Untuk itu setiap perlakuan atau tindakan kita yang kita lakukan haruslah memiliki kontrol diri yang baik, yang berasal dari diri kita sendiri, karena negara kita ini adalah negara hukum, dimana hukum tersebut mengatur setiap perlakuan dan tindakan kita yang kita lakukan sebagai seorang warga negara demi terciptanya kehidupan yang damai dan sejahtera. Jika hukum negara tersebut tidak berlaku sama sekali bagi para pelanggarnya dan bahkan sulit sekali untuk diterapkan dan digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, maka tentu saja norma dalam masyarakat turut berperan dalam hal tersebut dan bahkan bisa digunakan dalam memberi sebuah hukuman bagi para pelanggar yang melanggar aturan yang telah ada dan dibuat.

Nilai seperti itulah yang akan selalu menjadi patokan dan tolak ukur bagi setiap individu atau kelompok yang bisa berguna untuk mengetahui tindakan yang baik dan buruk dari seseorang tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Dan bahkan nilai tersebut juga bisa menjadi patokan dalam membuat peraturan dalam mengatur masyarakatnya agar bisa berlaku baik dan sopan terhadap orang lain dan bahkan tidak jarang pula nilai tersebut juga memiliki hubungan kekeluargaan dengan orang lain karena bisa hidup berdampingan dengan mematuhi nilai dan norma yang telah ada. Selain itu, nilai dan norma tersebut juga terdapat dalam sebuah tradisi dalam masyarakat, yaitu tradisi Gotong Royong, dimana dalam kegiatannya membutuhkan banyak orang yang saling bekerja sama demi tercapainya suatu pekerjaan yang bagus dan sempurna, sehingga tidak jarang pula dari adanya kegiatan atau tradisi ini dapat menjalin hubungan kekeluargaan dengan masyarakat lain. Dan kegiatan seperti sudah ada sejak lama, dan bahkan menjadi tradisi mingguan, bulanan, bahkan tahunan dalam pelaksanaannya. Selain tali persaudaraan tadi, Gotong royong juga memuat nilai-nilai budaya yang lain seperti nilai solidaritas, kekeluargaan dan kebersamaan antar sesama, dan jika kita lihat dari rangkaian kegiatannya, tradisi gotong royong ini dapat berupa beberapa kegiatan seperti berladang, berburu, dan gawai dayak, atau bahkan pada saat ada keluarga yang mengalami suatu musibah, semua warga akan saling membantu memberikan yang terbaik bagi sesama mereka.

Dari tradisi Gotong Royong ini dapat disimpulkan bahwa Gotong Royong merupakan suatu kegiatan dan tradisi yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dengan secara sukarela dan tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Gotong Royong ini tentu saja terdapat dan ada diberbagai daerah di Indonesia, yang masih mempertahankan tradisi Gotong Royong ini, salah satunya adalah tradisi Gotong Royong Masyarakat Suku Dayak Desa Di Rumah Betang Ensaid Panjang Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Tradisi Gotong Royong tersebut sudah menjadi tradisi secara turun menurun dan inilah yang menjadikannya sebuah nilai dan norma budaya yang selalu akan diterapkan dari generasi ke generasi selanjutnya agar nilai dan norma dalam tradisi tersebut tidak hilang begitu saja.

Dalam kehidupannya sehari-hari masyarakat Dayak Desa, aktivitas berladang merupakan salah satu bentuk dari adanya kegiatan gotong royong tersebut, dikarenakan untuk melakukan aktivitas berladang atau berkebun butuh tenaga manusia yang lebih banyak masanya dan juga aktivitas tersebut dilaksanakan secara bergantian bagi sesama masyarakat Dayak Desa. Untuk itu dengan adanya Gotong Royong ini masyarakat dapat memperoleh sebuah manfaat dalam melakukan Gotong Royong ini, seperti segala pekerjaan yang berat dan sulit dikerjakan dengan sendirian akan lebih mudah dan ringan jika dikerjakan secara sama-sama, yang kedua tentu saja dapat menjalin tali persaudaraan dengan masyarakat lain dan bahkan dapat mempererat hubungan antarwarga dimana mereka tinggal, dan yang ketiga yang paling penting adalah dapat menyatukan seluruh elemen warga masyarakat yang terlibat di dalam aktivitas Gotong Royong ini (Rismayanto, Ivan. 2016).

Nilai yang terkandung dalam tradisi Gotong Royong inilah dapat memberi sebuah gambaran kepada kita sebagai masyarakat luar, bagaimana hidup yang sesungguhnya dengan damai yang merupakan ciri utama dari setiap masing-masing daerah di Indonesia, khususnya di Masyarakat Suku Dayak Desa, di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat (Seran & Mardawani, 2020). Hal itu terlihat kehidupan warga di Rumah Betang Ensaid Panjang mempunyai ragam tradisi dan budaya tetapi mereka tidak membeda-bedakan, malah mereka menjalin persaudaraan yang sangat kuat dan bisa hidup rukun dan bersatu, baik skala kecil ataupun besar. Dan nilai ini sudah menjadi sebuah tradisi yang diturunkan didalam masyarakat Rumah Betang Ensaid Panjang, sehingga nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang sudah terjalin tidak pernah hilang dan pudar, melainkan tetap ada dan bertahan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Sehingga berangkat dari situlah, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia itu tidak bisa sendirian, melainkan butuh bantuan orang lain dalam membantu memenuhi kehidupannya, dan bahkan dari kegiatan tersebut, selain dapat membantu masyarakat lain, juga dapat terjalinnya sebuah solidaritas dalam hidupnya. Solderitas, kekeluargaan, kebersamaan, dan nilai-nilai lainnya yang terkandung dalam tradisi Gotong Royong ini adalah cerminan dalam bertindak dan berperilaku sebagai warga masyarakat yang baik dan sopan, dan juga nilai-nilai tersebut haruslah dipertahankan oleh semua pihak, agar hidup ini bisa damai dan tentram dan saling menghargai antar individu tanpa membedakan satu sama lain.

## **Kesimpulan**

Rumah Betang Ensaid Panjang merupakan rumah adat dayak yang ada di Sintang, Kalimantan Barat. Rumah Bentuk fisik rumah ini berupa panggung dan terdapat tangga yang tinggi untuk menaiki rumah betang ini. Saat ini hanya sisa satu satunya lagi rumah adat Ensaid dan ditempati dari sebagian orang orang desa Ensaid Panjang. Nilai-nilai gotong royong yang ada di rumah Betang Ensaid Panjang harus bisa dimanfaatkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Barat, terutama dalam upaya menggerakkan solidaritas masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan budaya lokal ke masyarakat luas serta mempertahankan aset kebudayaan bangsa agar tidak hilang terutama pada rumah Betang Ensaid Panjang yang terdapat akan nilai-nilai budaya terutama dalam tradisi gotong royong dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti gawai dayak, hingga aktivitas-aktivitas keagamaan. Dengan melalui kebiasaan berkumpul bersama

di rumah Betang, didapatkan upaya dalam mempertahankan tradisi serta mewariskan nilai-nilai budaya pada masyarakat Dayak Desa, sehingga dengan demikian aktivitas gotong royong dapat dipertahankan dan aktivitas seperti berladang, berburu, panen padi, gawai dayak, dan sebagainya dapat dilestarikan dengan baik dengan adanya rumah Betang Dayak sebagai simbol bahwa gotong royong masih dipertahankan dan dilestarikan.

## Referensi

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Amelia, & Karsa, A. H. A. N. (2019). Program Aplikasi Pengadaan Barang Pada Pt Kartu Perdana Berbasis Dekstop. *Progress in Retinal and Eye Research*, 1(1), 11–29. <https://doi.org/10.46799/jequi.v1i1.14>
- Dahlia, N. (2021). Studi Tentang Proses Pengembangan Koleksi pada Perpustakaan STITMA Yogyakarta. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 9(2), 14–16. <https://doi.org/10.24036/113163-0934>
- Ihsan, B. (2019). Peran Pembelajaran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1–8. <https://jurnal.lptnu-jatim.or.id/index.php/record/view/9982>
- LoisChoFeer, A. J., & Darmawan, D. R. (2021). Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 5(1), 53–68. <https://doi.org/10.20961/habitus.v5i1.53723>
- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat. *Edunomika*, 03(02), 2019–2020. <https://doi.org/10.29040/jie.v3i02.497>
- Marta, R. F., & Rieuwpassa, J. S. (2018). Identifikasi Nilai Kemajemukan Indonesia Sebagai Identitas Bangsa dalam Iklan Mixagrip Versi Keragaman Budaya. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.15416>
- Batubara, S. M. (2017). Kearifan lokal dalam budaya daerah kalimantan barat (etnis melayu dan dayak). *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 2(1), 91-104. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v2i1.564>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Novalena, K., & Listiani, M. (2022). Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Betang Ensaid Panjang Kalimantan Barat. *Prisma, Prosding Seminar Nasional Matematika*, 5, 244–253. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/54164/21011/>
- Novitasari, R. T., Salim, I., & Ramadhan, I. (2021). Upaya Komunitas Motor

- Supermoto Indonesia Pontianak Dalam Menjaga Solidaritas Sosial Organik Pada Anggota. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44364>
- Nur, A. (2020). Garis Batas Antara Agama dan Budaya Dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Adabiya*, 19(1), 49–56. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i1.7484>
- Oyserman, D. (2017). Culture Three Ways: Culture and Subcultures Within Countries. *Annual Review of Psychology*, 68, 435–463. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033617>
- Pranowo, D. H. (2019). *Proses Komunikasi Suku Dayak Desa Di Dalam Rumah Betang Ensaid Panjang (Analisis Deskriptif Kualitatif Suku Dayak Desa di Desa Ensaid Panjang, Kabupaten Sintang)*. <http://e-journal.uajy.ac.id/20271/>
- Ramadhan, I., Noor, A. S., & Supriadi. (2015). Asimilasi Perkawinan Arab-Melayu Kampung Arab Kelurahan Dalam Bugis Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1–12. <https://doi.org/10.26418/jppk.v4i4.9973>
- Rina Devianty. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. <https://doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Rismayanto Ivan. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung. *Sudrajat*. [repository.upi.edu %7C perpustakaan.upi.edu](http://repository.upi.edu/%7C%20perpustakaan.upi.edu)
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *Sosietas*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Ronald, G., & Sombu, A. S. (2022). Pelestarian Budaya Dayak Dalam Arsitektur Masa Kini Pada Perancangan Kantor Gubernur Di Kalimantan. *Riset Arsitektur (RISA)*, 6(03), 258–274. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/risa/article/view/5940>
- S, K. N. (1994). *kebudayaan dan kesehatan (pengembangan pelayanan kesehatan primer melalui pendekatan sosial budaya)*. PT Kesaint Blanc Indah Corp.
- Seran, E. Y., & Mardawani, M. (2020). Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup. *Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 28–41. <https://doi.org/10.31932/jpk.v5i1.703>
- Solomon, H. (2022). Wound Culture. *Annual Review of Anthropology*, 51, 121–135. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=4259715](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4259715)
- Subagyo. (2012). Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 61–68. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/2065>
- Sulha. (2020). Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Pada Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1719>
- Valentino, L., & Vaisey, S. (2022). Culture and Durable Inequality. *SSRN*, 48, 109–129. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=4180144](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4180144)

- Wiyono, H., & Ramadhan, I. (2021). Pergeseran Tradisi Belalek Dalam Budaya Bertani Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2880>
- Zamzami, N. D., Nurhayati, N., Sofiyulloh, M. W., Salimi, M., & Maret, U. S. (2016). Ragam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Inovasi Pendidikan*, 346–352. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11187/7973>